

Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah Pada SMAN Di Kabupaten Pandeglang

Roni Suswidyantoro¹, Sumaryoto², Rinovian Rais³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the significant interactive influence of learning methods and learning independence on history learning outcomes. The study was conducted using the Experimental method. The population was grade X students of SMAN in Pandeglang Regency with a sample of 60 students with the sampling technique used was cluster sampling. The research instrument used was a multiple-choice history learning outcome test with 20 options. Data analysis used a two-way factorial 2x2 analysis of variance (ANOVA). The results of the hypothesis testing obtained the following conclusions: 1). There is a significant influence of learning methods on the history learning outcomes of students of SMA Negeri in Pandeglang Regency. This is evidenced by the acquisition of $\text{sig.}=0.001 < 0.05$ and $F \text{ count} = 11,786$, 2). There is a significant influence of learning independence on the history learning outcomes of students of SMA Negeri in Pandeglang Regency. This is evidenced by the acquisition of $\text{sig.}=0.000 < 0.05$ and $F \text{ count} = 32,237$, and 3). There is a significant interactive influence of learning methods and learning independence on the history learning outcomes of senior high school students in Pandeglang Regency. This is evidenced by the $\text{sig.}=0.029 < 0.05$ and $F \text{ count} = 5.039$.

Key Words: *learning methods, learning independence, history learning outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh interaktif yang signifikan metode pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar sejarah. Penelitian dilakukan dengan metode Eksperimen. Populasi adalah siswa kelas X SMAN di Kabupaten Pandeglang dengan sampel sebanyak 60 Siswa dengan Teknik sampling yang digunakan yaitu cluster sampling. Instrument penelitian yang digunakan yaitu tes hasil belajar sejarah bentuk pilihan ganda dengan option sebanyak 20 soal. Analisis data menggunakan analisis of varians (ANOVA) dua arah factorial 2x2. Hasil pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan sebagai berikut : 1). Terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Pandeglang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $\text{sig.}=0.001 < 0.05$ dan $F \text{ hitung} = 11.786$, 2). Terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Pandeglang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $\text{sig.}=0.000 < 0.05$ dan $F \text{ hitung} = 32.237$, dan 3). Terdapat pengaruh interaktif yang signifikan metode pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Pandeglang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $\text{sig.}=0.029 < 0.05$ dan $F \text{ hitung} = 5.039$.

Kata Kunci: metode pembelajaran, kemandirian belajar, hasil belajar sejarah

Penulis Korespondensi: (1) Roni Suswidyantoro, (2) Universitas Indraprasta PGRI, (3) Jl. Nangka No. 58 C, Tanjung Barat. Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia, (4) Email: ronipkl31@gmail.com

Copyright © 2024. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Dunia tidak terlepas dari pasang surut, dalam perkembangannya pendidikan selalu mengalami perubahan kearah yang lebih baik, sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan zamannya, hal tersebut juga terjadi dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, yang dapat dilihat dari perkembangan dan perubahan kurikulum.

Dalam Kurikulum 2013 tujuan dari mata pelajaran sejarah di SMA adalah (1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia; (2) Mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif; (3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; (4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang; (5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa; (6) Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa; dan (7) Menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan. Untuk mencapai tujuan tersebut di perlukan perubahan terutama dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga hal tersebut merupakan rangkaian utuh yang tidak dapat dipisahkan. metode pembelajaran merupakan bagian dari perangkat dalam proses pembelajaran. Sebagai perangkat pembelajaran metode pembelajaran dapat dikatakan yang paling penting, karena terkait bagaimana guru melaksanakan pembelajaran. Suyono dan Haryanto (2015) mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang seringkali juga terkait pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru sejarah di SMA Kabupaten Pandeglang, diperoleh keterangan bahwa Pembelajaran sejarah ini sering diajarkan secara konvensional hampir di setiap sekolah. Penerapan metode pembelajaran masih menggunakan metode ceramah sebagai metode utama selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa belum dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, siswa hanya cenderung mendengarkan saat guru menjelaskan dan menulis setelah guru selesai menerangkan dan hal tersebut menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu materi ajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes akhir pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah sebanyak 45% siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) dengan rata-rata hasil belajar hanya sebesar 60,75.

Ada anggapan pula dari siswa bahwa sejarah dapat dipelajari sendiri, tanpa harus ada bimbingan dari guru. Dalam hal ini yang penting ada buku atau sumber belajar lainnya. Dampaknya siswa kurang memperhatikan penjelasan guru ketika pelajaran berlangsung, dengan anggapan di rumah pun materi tersebut dapat dicari dan dipelajari sendiri. Selama ini mata pelajaran sejarah dianggap sebagai pelajaran yang dengan cerita dongeng dan lebih banyak hafalannya. Hal ini disebabkan guru dalam penyajian materi sering hanya terfokus pada siapa, dimana dan kapan peristiwa itu terjadi. Guru sejarah minim memperhatikan keterkaitan antara peristiwa dengan peristiwa lain.

Untuk mengatasi persoalan tersebut maka lebih tepat apabila guru menerapkan metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif, salah satunya adalah metode inkuiri. Balacheff (2009) mengemukakan “*Inquiry-oriented teaching and learning have received attention as part of bridge the gap between teaching and authentic scientific practices*”. (orientasi

pembelajaran Inquiry ialah proses belajar dan praktik sebagai bagian dari praktik ilmiah). Penjelasan tersebut diperkuat oleh Azis (2009) mengemukakan penerapan metode inkuiri dalam pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memberi dorongan yang kuat terhadap siswa oleh karena siswa secara pribadi terlibat (baik fisik dan mental) dalam kegiatan belajar mengajar.

Khoirul (2015) mengungkapkan pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri. Jumanta (2014) berpendapat metode pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Salah satu metode pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah metode pembelajaran konvensional. Metode ini sebenarnya sudah tidak layak lagi kita gunakan sepenuhnya dalam suatu proses pembelajaran, dan perlu diubah. Tapi untuk mengubah metode pembelajaran ini sangat susah bagi guru, karena guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan menggunakan metode pembelajaran lainnya.

Abdorrakhman (2008) berpendapat metode pembelajaran konvensional guru menyampaikan materi secara oral atau lisan dan siswa mendengar, mencatat, mengajukan pertanyaan, dan dievaluasi. Pembelajaran konvensional terlihat di dalamnya bahwa proses pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru dalam mentransfer ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai penerima informasi. Penyampaian informasi, prinsip, teori dan ilmu pengetahuan lainnya dilakukan oleh guru secara lisan dan siswa mendengarnya.

Meskipun demikian, tercapainya hasil belajar sejarah tidak sekedar tergantung dari cara mengajar dan metode yang digunakan guru. Hal ini tergantung juga pada karakteristik siswa masing-masing. Sebagaimana yang dikemukakan Seels dan Richey dalam Ibrahim (2018), bahwa karakteristik siswa merupakan bagian pengalaman siswa yang berpengaruh pada keefektifan proses belajar. Salah satu karakteristik yang di duga mempunyai pengaruh cukup besar adalah kemandirian belajar siswa. Menurut Sumahamijaya (2003) istilah kemandirian berasal dari kata dasar mandiri yang berarti dalam keadaan berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, dengan kekuatan sendiri.

Oleh sebab itu, kemandirian diartikan sebagai suatu keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kemampuan belajar mandiri menjadi lebih diperlukan siswa dalam menghadapi tugas mandiri, tugas dalam bentuk proyek, dan sebagainya. Ketika menghadapi tugas-tugas seperti itu, siswa sebenarnya dihadapkan pada berbagai sumber belajar yang melimpah yang mungkin relevan atau tidak relevan dengan kebutuhan dan tujuan yang bersangkutan. Dalam kondisi seperti ini, siswa harus memiliki inisiatif sendiri dan motivasi intrinsik, menganalisis kebutuhan, merumuskan tujuan, memilih dan menerapkan strategi pemecahan masalah, menyeleksi sumber yang relevan, serta mengevaluasi diri.

Pintrich and Zusho (dalam Nicol dan Dick) (2006) mendefinisikan kemandirian belajar (Self Regulation Learning) sebagai berikut, bahwa kemandirian belajar adalah proses membangun aktif dimana pembelajar menentukan tujuan pembelajarannya dan mengawasi, mengatur, mengontrol berfikirnya, motivasi, dan sikap yang dipandu oleh tujuan dan fitur-fitur lingkungan yang kontekstual. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi: (1) cenderung belajar lebih baik dalam pengawasannya sendiri daripada dalam pengawasan program, (2) mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif, (3) menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya; dan mengatur belajar dan waktu secara efisien.

Menurut Uno (2007) metode belajar yang sesuai kecepatan sendiri juga disebut belajar mandiri” maksud dari kecepatan sendiri adalah siswa memiliki tanggung jawab sendiri, sesuai kecepatan sendiri untuk menciptakan belajar yang berhasil, semuanya berdasarkan pada sasaran belajar khusus dan bermacam-macam kegiatan dengan beraneka sumber belajar yang berkaitan.

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dan Kemandirian siswa terhadap hasil belajar maka perlu dilakukan sebuah penelitian, oleh karena itu berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Pandeglang”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yang di gunakan adalah eksperimental semu (*Quasi Eksperimental Research*). Dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode Inkuiri Learning sebagai eksperimen pertama dan metode Konvensional sebagai eksperimen kedua. Variabel atributif lain yang akan mempengaruhi variabel independen adalah Kemandirian belajar peserta didik, sedangkan variabel independen yang dimaksud adalah Hasil belajar Sejarah siswa.

Selama proses pembelajaran berlangsung digunakan metode Inkuiri Learning dan Konvensional. Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini akan menggunakan kurikulum 2013. Data yang diperoleh kemudian ditabulasikan dengan menggunakan desain faktorial 2 x 2 dan analisis data menggunakan uji anava dua jalan. Sampel penelitian yang diambil dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih random peserta didik kelas X diperoleh SMAN 10 Pandeglang dan SMAN 2 Pandeglang.

Untuk mengumpulkan semua data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode yang dianggap sesuai dan memenuhi syarat untuk memperoleh data yang di butuhkan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang dianggap sesuai adalah pengumpulan data dengan metode tes dan metode angket.

HASIL

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *analisis of varians* (ANOVA) dua arah menggunakan SPSS, hasil perhitungan dan pengujian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Tests of Between-Subjects Effects
Dependent Variable: Hasil Belajar Sejarah

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	4690,000 ^a	3	1563,333	16,354	,000
Intercept	296806,667	1	296806,667	3104,827	,000
Metode	1126,667	1	1126,667	11,786	,001
Kemandirian	3081,667	1	3081,667	32,237	,000
Metode * Kemandirian	481,667	1	481,667	5,039	,029
Error	5353,333	56	95,595		
Total	306850,000	60			
Corrected Total	10043,333	59			

a. R Squared = ,467 (Adjusted R Squared = ,438)

Dari Tabel 1 di atas terlihat bahwa ada perbedaan pengaruh penggunaan antara Metode Inkuiri dengan Metode Konvensional terhadap hasil belajar Sejarah menggunakan analisis anava dua jalan berdasarkan perhitungan statistic menggunakan program SPSS 22 diperoleh nilai sig. = 0,001 < 0,05 artinya terdapat perbedaan pengaruh antara Metode Inkuiri dengan Metode Konvensional terhadap hasil belajar sejarah. Berdasarkan hasil analisis data Metode Inkuiri untuk hasil belajar sejarah memperoleh rata-rata (mean = 74,67) lebih baik dari pada metode pembelajaran konvensional dengan rata-rata nilai hasil belajar Sejarah sebesar (mean = 66,00).

Ada perbedaan pengaruh antara kemandirian belajar tinggi dengan kemandirian belajar rendah terhadap hasil belajar Sejarah menggunakan analisis anava dua jalan berdasarkan perhitungan statistic menggunakan program SPSS 22 diperoleh nilai $\text{sig.} = 0,000 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan pengaruh antara kemandirian belajar tinggi dengan kemandirian belajar rendah terhadap hasil belajar sejarah. Berdasarkan hasil analisis data kemandirian belajar tinggi untuk hasil belajar sejarah memperoleh rata-rata ($\text{mean} = 79.17$) lebih baik dari pada kemandirian belajar rendah dengan rata-rata nilai hasil belajar Sejarah sebesar ($\text{mean} = 61,00$).

Ada perbedaan pengaruh antara kemandirian belajar tinggi dengan kemandirian belajar rendah terhadap hasil belajar Sejarah menggunakan analisis anava dua jalan berdasarkan perhitungan statistic menggunakan program SPSS 22 diperoleh nilai $\text{sig.} = 0,029 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan kemandirian belajar peserta didik terhadap hasil belajar Sejarah peserta didik.

Tabel 2
Multiple Comparisons
Dependent Variable: Hasil Belajar Sejarah Tukey HSD

(I) PostHost	(J) PostHost	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
A1B1	A1B2	20,00*	3,570	,000	10,55	29,45
	A2B1	14,33*	3,570	,001	4,88	23,79
	A2B2	23,00*	3,570	,000	13,55	32,45
A1B2	A1B1	-20,00*	3,570	,000	-29,45	-10,55
	A2B1	-5,67	3,570	,394	-15,12	3,79
	A2B2	3,00	3,570	,835	-6,45	12,45
A2B1	A1B1	-14,33*	3,570	,001	-23,79	-4,88
	A1B2	5,67	3,570	,394	-3,79	15,12
	A2B2	8,67	3,570	,083	-,79	18,12
A2B2	A1B1	-23,00*	3,570	,000	-32,45	-13,55
	A1B2	-3,00	3,570	,835	-12,45	6,45
	A2B1	-8,67	3,570	,083	-18,12	,79

Based on observed means.

The error term is Mean Square (Error) = 95,595.

*. The mean difference is significant at the ,05 level.

Dari Tabel 2. terlihat bahwa uji lanjut menunjukkan bahwa pada kelompok A1B1 dan A1B2 terlihat bahwa mean Difference sebesar 20,00 artinya selisih antara rata-rata kelompok A1B1 dan A1B2 sebesar 20,00. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0.001 < 0.05$ atau dapat diartikan bahwa khusus untuk kelompok A1, terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan hasil belajar sejarah antara kelompok B1 dan B2.

Uji lanjut menunjukkan bahwa pada kelompok A1B1 dan A2B1 terlihat bahwa mean Difference sebesar 14,33. artinya selisih antara rata-rata kelompok A1B1 dan A2B1 sebesar 14,33. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ atau dapat diartikan bahwa khusus untuk kelompok B1 terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan hasil belajar sejarah antara kelompok A1 dan A2.

Uji lanjut menunjukkan bahwa pada kelompok A1B2 dan A2B2 terlihat bahwa mean Difference sebesar 3,00. artinya selisih antara rata-rata kelompok A1B2 dan A2B2 sebesar 3,00. Nilai ini cukup kecil dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0.835 > 0.05$ atau dapat diartikan bahwa khusus untuk kelompok B2 terdapat perbedaan yang tidak signifikan kemampuan hasil belajar sejarah antara kelompok A1 dan A2.

Uji lanjut menunjukkan bahwa pada kelompok A2B1 dan A2B2 terlihat bahwa mean Difference sebesar 8,67. artinya selisih antara rata-rata kelompok A2B1 dan A2B2 sebesar 8,67.

Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0.083 > 0.05$ atau dapat diartikan bahwa khusus untuk kelompok A2 terdapat perbedaan yang tidak signifikan kemampuan hasil belajar sejarah antara kelompok B1 dan B2.

DISKUSI

1. Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Sejarah

Hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran terhadap hasil belajar sejarah. Ada perbedaan pengaruh positif antara Metode Inkuiri dan metode pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar Sejarah. Kesimpulan itu diperoleh dari pengujian statistika yang telah dilakukan menggunakan program SPSS 22 dengan hasil nilai sig. = $0,001 < 0,05$. Dari hasil penelitian yang telah diuraikan dapat dikatakan bahwa prestasi peserta didik yang mendapat perlakuan menggunakan Metode Inkuiri memiliki rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang diberikan perlakuan dengan metode pembelajaran konvensional yaitu $74.67 > 66.00$ dari perolehan data dari penelitian ini dapat dikatakan Metode Inkuiri lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Metode Inkuiri lebih efektif dalam penerapannya, Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran menggunakan Metode Inkuiri peserta didik tidak hanya diharapkan aktif dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung, tetapi dalam pembelajaran menggunakan Metode Inkuiri peserta didik juga dituntut untuk mengembangkan segala potensi yang ada di dalam dirinya, baik dalam hal menganalisis, mengobservasi dan banyak kemampuan lainnya yang tidak terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.

Pendapat diatas sesuai dengan pendapat Bell (1978) berpendapat belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari peserta didik memanipulasi struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, peserta didik dapat membuat perkiraan, merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenarannya menggunakan proses induktif atau proses deduktif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan, dalam pelaksanaan menggunakan Metode Inkuiri peserta didik tidak hanya diajak untuk aktif dalam pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan-kemampuan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dilaksanakan guru.

Metode pembelajaran konvensional merupakan metode pembelajaran yang melakukan pembelajaran dengan metode ceramah dengan tujuan supaya peserta didik dapat menyimpan pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Dalam penerapannya metode pembelajaran ini hanya memberi kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan saat guru berbicara dan menulis saat guru selesai menjelaskan. Kelemahan metode pembelajaran konvensional terletak pada penerapannya, dimana dalam penerapannya metode pembelajaran konvensional tidak memberi kesempatan siswa untuk berpikir dan aktif dalam pembelajaran.

2. Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah

Hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar sejarah. Ada perbedaan pengaruh antara peserta didik yang memiliki kemandirian belajar tinggi dengan peserta didik yang memiliki kemandirian belajar rendah terhadap hasil belajar Sejarah. Kesimpulan itu diperoleh dari pengujian statistika yang telah dilakukan menggunakan program SPSS 22 dengan hasil, diperoleh nilai sig. = $0,000 < 0,05$, dengan rata-rata yang diperoleh kemandirian belajar tinggi (mean = 79.17) dimana lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata yang diterima kemandirian belajar rendah (mean = 61.00).

Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar tinggi memperoleh rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kemandirian belajar sejarah rendah yaitu $79.17 > 61.00$ hal ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik (2003) mengemukakan belajar dengan kemandirian akan mendorong peserta didik belajar lebih baik dari pada belajar tanpa kemandirian. Sejalan dengan Ahmadi dan Supriyono (2004) bahwa tidak adanya minat peserta didik terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan dalam belajar. Belajar dengan kemandirian mendorong peserta didik akan belajar lebih baik akan tetapi minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.

Kemandirian timbul jika peserta didik tertarik akan sesuatu yang dibutuhkan atau yang dipelajari bermakna bagi dirinya, sehingga kemandirian sangat diperlukan dalam menentukan proses pembelajaran didalam kelas yang dilakukan berhasil atau tidak berhasil, pendapat diatas sesuai dengan pendapat Buchori (1982) mengatakan bahwa “kemandirian adalah kesadaran seseorang bahwa suatu obyek, seseorang atau suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya”. Dengan demikian kemandirian dapat dipandang sebagai tanggapan sadar, sejalan dengan Winkel (2004) mengatakan bahwa” Kemandirian adalah kecenderungan subyek menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu.

Ketika proses pembelajaran di dalam kelas berjalan, kemandirian belajar peserta didik sangat diperlukan dalam menentukan berhasil tidaknya penerapan pembelajaran yang dilakukan seorang guru di dalam kelas. Dikarenakan peserta didik tidak akan melakukan pembelajaran yang baik apabila peserta didik tidak mempunyai minat dalam mengikuti pembelajaran yang sedang dilakukan guru, hal ini sependapat dengan Syaiful Bahri Djamarah (2002) mengatakan “kemandirian mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Tidak banyak yang dapat diharapkan untuk menghasilkan hasil belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu”.

Dimiyanti berpendapat bahwa “kemandirian yang kuat akan membuahkan hasil belajar yang gemilang dalam situasi yang mendasari tumbuhnya sikap senang terhadap situasi tersebut” (1990). Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan dapat dikatakan, bahwa kemandirian memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan hasil belajar peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru di dalam kelas, dapat dikatakan juga keaktifan peserta didik didalam kelas belum tentu menunjukkan bahwa peserta didik tersebut memiliki kemandirian yang tinggi terhadap pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru.

3. Pengaruh Interaktif Metode Pembelajaran dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah

Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh interaktif yang signifikan metode pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar sejarah, kesimpulan itu diperoleh berdasarkan pengujian statistika yang telah dilakukan menggunakan program SPSS 22 mengenai iteraksi pengaruh antara metode pembelajaran dengan kemandirian belajar terhadap hasil belajar Sejarah, diperoleh nilai $\text{sig.} = 0,029 < 0,05$.

Metode inquiry merupakan metode mengajar yang menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif. Dengan menggunakan metode inquiry ini diharapkan siswa terangsang oleh tugas, aktif untuk mencari masalah sendiri pemecahan masalah. Gulo dalam Zulfawati, A (2019) Mengungkapkan bahwa: Metode inquiry berarti suatu rangkaian belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri.

Balacheff (2009) mengemukakan “Inquiry-oriented teaching and learning have received attention as part of bridge the gap between teaching and authentic scientific practices”. (orientasi pembelajaran Inquiry ialah proses belajar dan praktik sebagai bagian dari praktik ilmiah).

Penjelasan tersebut diperkuat oleh Azis (2009) mengemukakan penerapan metode inkuiri dalam pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memberi dorongan yang kuat terhadap siswa oleh karena siswa secara pribadi terlibat (baik fisik dan mental) dalam kegiatan belajar mengajar.

Khoirul (2015) mengungkapkan pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri. Jumanta (2014) berpendapat metode pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Metode Inkuiri pada pembelajaran Sejarah sudah dianggap baik dalam penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik, dengan langkah-langkah pembelajaran yang interaktif dengan tujuan mengajak peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dan menanamkan rasa butuh pada peserta didik untuk belajar sehingga dapat menumbuhkan minat yang tinggi dalam diri peserta didik untuk mengikuti pelajaran yang di ajarkan guru di dalam kelas.

Tidak adanya interaksi antara metode pembelajaran yang digunakan dengan kemandirian belajar peserta didik, dapat diakibatkan oleh beberapa faktor lain selain metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas, adapun beberapa faktor lain itu adalah, faktor lingkungan tempat tinggal siswa, faktor penguasaan guru terhadap metode pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, dan juga faktor ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran yang sedang berlangsung saat penelitian ini di laksanakan.

SIMPULAN

1. Terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Pandeglang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $\text{sig.} = 0.001 < 0.05$ dan $F \text{ hitung} = 11.786$,
2. Terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Pandeglang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $\text{sig.} = 0.000 < 0.05$ dan $F \text{ hitung} = 32.237$.
3. Terdapat pengaruh interaktif yang signifikan metode pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Pandeglang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $\text{sig.} = 0.029 < 0.05$ dan $F \text{ hitung} = 5.039$. Dilanjutkan dengan uji Tukey.

REFERENSI

- Aminah, S. (2016). *Efek Metode Inquiry dan Kemampuan Berpikir Logis terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa*. Pendidikan Fisika.
- Anam, Khoirul. (2015). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Babari dkk. (2002). *Character Building II Relasi dengan Sesama*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Balacheff, Nicolas et al. (2009). *Technology-Enhanced Learning Principles and Products*. France: Springer.
- Basri. (2013). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djoko. (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Pena
- Hamdayana, Jumanta. (2004). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamzah B.Uno. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ibrahim A. (2011) Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Sejarah SMA Negeri 1 Parung. *Jurnal PENDIDIKAN SEJARAH* 29 Vol. 7 No. 1 Januari 2018
- Mu'tadin. (2002). *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. (2005). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 41-42
- Nicol, D.J, dan Dick, D.M. (2006). Formative Assesment and Self- Reguleted Learning: A Metode and Seven Principles of Good Feedback Practice, *Pubished in Studies in Higher Education*, VOL 31(2),199-218.
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurkencana. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Suarabay: Usaha Masional
- Samiudin. (2011). *Peran Metode untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran*, Studi Islam.
- S, Sumahamijaya, Yansen D dan Dana D.A. (2003). *Pendidikan karakter Mandiri dan Kewirausahaan*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sumadi Suryabrata. (2006). *dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sumarmo. (2004). *Penalaran Masalah dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Pena Press
- Suparno. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Pieget*. Jogjakarta
- Suyono dan Hariyanto. (2015). *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Triantono. (2012). *Metode pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Toha. (2006). *Kapita Selektta Pendidikan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Umar Tirta Rahardja dan La Sulo. (2000). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah B. (2007). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahab, Abdul Azis. (2009). *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Zulfawati,A. (2019). *Penerapan Metode pembelajaran Inquiry dalam Meningkatkan Kreatifitas Belajar di SMP Muhammadiyah 4 Palembang*”, PAI Raden Fatah.